



PENCIPTAAN KARYA BATIK LUKIS BERDASARKAN REPRESENTASI TARI ALANG SUNTIANG PANGULU

Panny Rasel¹, Asril Muchtar², Rasmida³

^{1,2,3}Institut Seni Indonesia Padangpanjang

¹pannyrasel1996@gmail.com, ²asrilmuchtar2017@gmail.com

Info Artikel :

Diterima : 8 Februari 2023

Disetujui : 19 Februari 2023

Dipublikasikan : 25 Maret 2023

ABSTRAK

Penciptaan lukisan batik dengan objek Tari Alang Suntieng Pangulu bersumber dari tarian adat yang ditampilkan dalam rumah gadang, di kenagarian Padang Laweh Kabupaten Agam Sumatera Barat. Tarian Alang Suntieng Pangulu tidak boleh disebar luaskan seperti foto gerakan, karena adanya ketakutan tarian ini akan diolah dan dijadikan hak milik oleh yang mengambil dokumen tersebut tanpa se izin niniak mamak dalam Nagari oleh karena itu anak muda di Padang Laweh yang tidak tertarik untuk mempelajari tarian ini. Tujuan penelitian ini adalah menciptakan karya dengan merepresentasikan gerak-gerak Tari Alang Suntieng Pangulu dalam bentuk seni rupa dengan teknik batik lukis dekoratif. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan representasi dengan tiga tahap metode penciptaan yaitu eksplorasi, perancangan dan perwujudan. Hasil penciptaan karya batik Lukis dengan representasi objek Tari Alang Suntieng Pangulu yaitu gambar yang dilukis menggunakan malam dengan alat canting yang digoreskan pada kain primisima yang terdiri dari tujuh karya manari di ateh awan, penari malam, manari di ateh adok, manari di awang-awang, saayun salangkah, bapajak di awan lalu, dan manari di ateh saluang.

Kata Kunci :
Tari Alang Suntieng Pangulu, Lukisan Batik, Representasi Tari, Penciptaan Karya

ABSTRACT

The creation of batik paintings with the object of the Alang Suntieng Pangulu Dance originates from traditional dances performed in the gadang house in the Padang Laweh district, Agam Regency, West Sumatra. The Alang Suntieng Pangulu dance should not be disseminated like a photo movement because there is a fear that this will be processed and made into the property of those who take the document without the permission of the niniak mamak in the Nagari. Therefore, young people in Padang Laweh are not interested in studying this military science. This research aims to create works that represent the movements of the Alang Suntieng Pangulu Dance in the form of fine art using the decorative painting batik technique. The approach used is representation with three stages of the creation method: exploration, design, and embodiment. The results of the creation of batik paintings with representations of the Alang Suntieng Pangulu Dance object, namely images painted using wax with a canting tool etched on primisima cloth consisting of seven works of manari in ateh clouds, night dancers, manari in ateh adok, manari in the clouds, saayun salagi, bask in the last clouds, and dance in ateh saluang.

Keywords :
The Alang Suntieng Pangulu Dance, Batik Painting, Dance Representation, Work creation

PENDAHULUAN

Penciptaan lukisan batik dengan objek Tari Alang Sunti Pangulu bersumber dari tarian adat yang ditampilkan dalam rumah gadang, di kenagarian Padang Laweh Kabupaten Agam Sumatera Barat. Tari ini menjadi kebanggaan para pangulu (pemangku adat) (Martala, 2014). Tarian ini diwariskan dari nenek moyang orang Padang Laweh secara turun temurun (Hadi, 2018), bersumber dari cerita rakyat dan dimunculkan dalam bentuk ekspresi yang bersifat kolektif, dan hanya ditampilkan dalam acara khusus yang berhubungan dengan Pangulu (Murni, 2017).

Tari ini merupakan rangkaian upacara pengangkatan pangulu atau penobatan pangulu. Menurut Datuak Misa Bumi, “tarian ini biasanya dimainkan dengan jumlah pemain genap yaitu dua sampai enam orang laki-laki, diiringi dengan alat musik seperti alat musik adok, gandang, talempong pacik, dan pupuik baranak” (Datuak Misa Bumi, wawancara 2020).

Tarian ini disertai dengan iringan vokal lagu pasalaman, tanduak buang, dokdinandong, sikumbang cari, adau-adau, awan bentan dan sijundai. Tari Alang Sunti Pangulu menggambarkan etika budaya masyarakat Padang Laweh yang tidak membolehkan wanita untuk tampil menari di hadapan pangulu yang akan dinobatkan (Asriati, 2017). Kaum wanita biasanya bertugas sebagai penyedia makanan untuk para pangulu dan juga para undangan yang hadir. Tari menggambarkan keperkasaaan burung elang dan simbol kebesaran para pangulu.

Tari ini berkaitan dengan alam, adat, dan budaya, mempunyai gerakan yang terlahir dari aktifitas manusia, alam dan hewan yang dikaitkan dengan kehidupan seorang pangulu dan juga masyarakat di Padang Laweh. Tarian ini juga menjadi simbol yang mencerminkan kebesaran pangulu dan juga kesatuan pangulu dengan anak dan kemenakannya. Gerakan dalam Tari Alang Sunti Pangulu merupakan suatu pengembangan gerakan pencak silat (Wahyuni, 2018).

Tari Alang Sunti pangulu direpresentasikan sebagai langkah awal membuat karya batik lukis tersebut. Representasi merupakan cara menuangkan sebuah objek dalam seni rupa dengan memilih objek yang dibuat pada karya, namun tidak semata-mata menuangkannya secara utuh. Pembuatan karya dengan objek material Tari Alang sunti Pangulu tidak serupa dengan bentuk aslinya karena ada bentuk penuangan ide dari pengkarya seperti: bentuk manusia yang dibuat garis membentuk tubuh manusia dan lekukan garis yang dibuat merupakan lekukan tubuh yang membentuk pola gerak tari. Representasi di sini menambahkan motif lain seperti kelengkapan pakaian yang digunakan saat menari Tari Alang Sunti Pangulu, alat musik dan properti lain yang digunakan saat pertunjukan tari.

Representasi dihadirkan dalam bentuk batik lukis yang diwujudkan melalui kriya seni dengan pendekatan dekoratif (Laila, 2017). Karya seni batik lukis dekoratif dipilih sebagai suatu perubahan baru bagi pengkarya dalam berkarya seni dari karya yang pernah dibuat sebelumnya, yaitu karya batik tulis fungsional yaitu berupa pakaian. Batik artinya teknik menggambar di atas kain khusus, dengan cara menggoreskan alat goresan yang dinamakan canting dengan tintanya malam atau yang biasa dikenal dengan lilin batik (Marwati, 2014). Batik lukis merupakan salah satu jenis pembuatan batik dari beberapa jenis dan teknik batik lainnya (Prasetyo, 2016).

Menurut Herry Lisbijanto (2019) Batik lukis adalah kain batik yang proses pembuatannya dengan cara dilukis pada kain putih. Dalam melukis juga menggunakan bahan malam yang kemudian diberi warna sesuai dengan kehendak seniman tersebut. Motif dan corak batik lukis ini tidak terpaku pada pakem motif batik yang ada tetapi

sesuai dengan keinginan pelukis tersebut. Batik lukis mempunyai teknik yang bebas dan tidak terpaku pada pakem tradisi. Batik lukis juga bisa diolah secara langsung di atas kain tanpa atau menggunakan pola dasar, kemudian digores sesuai keinginan pengkarya sampai dengan tahapan warna. Warna yang digunakan bisa dikuas secara bebas atau satu persatu sesuai bentuk motif. Batik lukis menjadi dasar utama dalam penggarapan karya yang dibuat dengan bentuk gambar goresan canting, isen dan cecek sebagai penambahan motif pendukung dan juga pengolahan warna yang variatif.

Berdasarkan latar belakang di atas, pengkarya menggarap bentuk karya seni batik lukis dua dimensi berupa karya dekoratif. Menurut Susanto (2018) karya dekoratif sendiri merupakan seni dengan daya menghias yang tinggi atau dominan yang dibuat secara flat. Pendekatan dekoratif dipilih untuk memperkaya objek yang dibuat terlihat lebih jelas, dan juga dapat membantu menyampaikan pesan dan memudahkan orang memahami dan mencerna objek yang dibuat. Dekoratif berfungsi sebagai hiasan dinding ruangan, seperti ruang tamu atau beberapa ruang tertentu lainnya yang menunjang karya agar terlihat estetis dan menarik bagi yang melihatnya.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan representasi dengan tiga tahap metode penciptaan yaitu eksplorasi, perancangan dan perwujudan (Tahpur, 2015). Metode penciptaan merupakan cara untuk mewujudkan karya seni secara sistematis. Tahapan penciptaan karya seni yang menguraikan rancangan proses penciptaan karya seni sesuai dengan tahapan-tahapan pengkaryaan dari mendapatkan inspirasi atau ide, perancangan sampai perwujudan ide. Untuk menciptakan sebuah karya seni khususnya seni kriya secara metodologis melalui tiga tahap enam langkah, yaitu eksplorasi, perancangan dan perwujudan (Noorfadila, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Perwujudan Karya

Eksplorasi Merupakan langkah awal dalam mewujudkan karya meliputi proses, prinsip, serta prosedur yang digunakan untuk menghadapi dan menyelesaikan masalah dengan menggali sumber ide penciptaan, baik secara langsung di lapangan, atau mengumpulkan data seperti tulisan dan gambar yang berhubungan dengan karya. Data acuan seperti visual gambar yang mendekati konsep dasar penciptaan. Selanjutnya pengolahan analisis data untuk memecahkan masalah secara teoritis yang dipakai nantinya. Secara teknik eksplorasi dimulai dari observasi data lapangan berupa riset tentang sumber inspirasi yakni Tari *Alang Suntieng Pangulu*, dan mencari data-data pustaka baik tentang Tari *Alang Suntieng Pangulu* maupun tentang data batik lukis dekoratif.

Data lapangan ini menjadi sumber acuan dalam penggarapan karya, tentunya dianalisis dari data yang didapatkan dan dipecahkan dengan teori yang relevan dengan karya yang diciptakan seperti melihat gambar-gambar tentang Tari *Alang Suntieng Pangulu* atau mencari informasi dari jurnal-jurnal tentang data tertulis. Eksplorasi juga dilakukan dengan cara berimajinasi dari bentuk-bentuk tarian yang dilihat dan seperti apa dijadikan dalam bentuk gambar, dengan cara mengamati foto-foto penari dengan gerakan tarian, kemudian melihat secara langsung penari tersebut menarikan tari dengan cara mendatangi sanggar *Buluah Parindu* di kenagaraan Padang Laweh.

Tahap perancangan adalah tahap dimana pengkarya membuat sketsa alternatif yang kemudian menjadi desain alternatif. Adapun sketsa alternatif yang terdiri dari 13

buah desain. Selanjutnya dilakukan pula pemilihan alat dan bahan yang akan digunakan dalam proses penciptaan batik lukis presentasi objek tari alang sunting. Adapun bahan-bahan yang digunakan berupa kain primisima, lilin, *waterglass*, dan pewarna *remazol*. Kemudian Adapun alat-alat yang digunakan alat tulis, kompor batik, wajan batik, canting, sapanram, kuas, *dingklik*, gelas plastik dan kompor.

Setelah ditentukan alat dan bahan yang digunakan dilakukan pula perenungan. Perenungan merupakan proses menggali perasaan personal untuk mengungkapkan dan mengekspresikannya ke dalam karya (Wiratno, 2017). Kartika (2016) menyatakan, bahwa perenungan merupakan penggambaran batin sang seniman dalam mencari simbol (metafora). Tahap perenungan seniman akan menemukan simbol dan dipakai sebagai Bahasa ekspresinya dan kemudian digunakan sebagai motif pokok (utama), motif pendukung dan motif isian.

Pada tahap ini banyak memunculkan ide dalam pembentukan pola motif-motif bersumber dari gerak Tari *Alang Sunting Pangulu* yang diterapkan ke dalam karya, dari hasil perenungan ini muncul ide motif-motif yang dibuat ke dalam karya. Selain itu tahap perenungan ini, pengkarya juga perlu merenungi bagaimana karya seni ini dapat berguna bagi masyarakat Padang Laweh.

Perwujudan merupakan tahap memindahkan desain alternatif dari kertas HVS ke dalam kertas karton manila yang diukur sesuai karya yang diwujudkan. Tahap ini dilakukan setelah terpilihnya desain di kertas HVS dengan berbagai pertimbangan. Proses pertama yang dilakukan memindahkan desain menjadi pola 1:1 di atas kertas karton manila. Kemudian memindahkan pola ke kain yang dilakukan dengan cara menjimplak pola di kain putih, dilakukan di ruangan tertutup dengan pencahayaan yang redup agar pola terlihat jelas dan mudah disalin.

Selanjutnya dilakukan kegiatan *mencanting*. *Mencanting* merupakan proses awal kegiatan dalam teknik batik tulis. Proses *mencanting* dilakukan dengan cara memanaskan cairan *malam* (lilin) menggunakan wajan batik di atas kompor khusus batik. Setelah *malam* mencair seperti cairan lilin, kemudian mulai proses *mencanting* dengan cara menorehkan/menggambar cairan *malam* menggunakan *canting* sesuai pola yang sudah dipindahkan dari kertas pola ke kain.

Proses *mencanting* menggunakan tiga ukuran *canting* pertama; *canting klowong* memiliki ujung sedang fungsinya untuk memberi garis motif. Kedua, *canting isen* yang memiliki cucuk paling kecil, fungsinya untuk *mencanting* isian dari batik berupa garis dan titik kecil yang disebut *isen* dan *cecek*. Ketiga, *canting* tutup memiliki ujung paling besar di antara kedua *canting* yang telah disebutkan, fungsinya untuk *mencanting* dan menutupi *cantingan* motif utama yang telah diwarnai agar tidak bercampur warna saat proses mewarnai seluruh background kain yang sudah *dicanting*.

Setelah proses *mencanting* selesai maka dilakukan tahap mewarnai dengan cara membentangkan kain pada spanram terlebih dahulu. Tujuannya agar proses mewarnai mudah dikerjakan. Pewarnaan dilakukan dengan cara dicolek menggunakan kuas no 2, 3, 4 pada bagian motif dan bagian latar menggunakan kuas yang besar. Bahan pewarna batik yang digunakan *remazol* karena mudah mendapatkan warna sesuai kebutuhan dalam menciptakan karya ini. Proses pewarnaan pada kain batik akan membutuhkan waktu sekitar dua sampai lima hari tergantung banyaknya warna digunakan, proses pengeringan pewarnaan membutuhkan waktu sekitar satu hari.

Selanjutnya adalah tahap *Fiksasi*. *Fiksasi* adalah proses mengunci warna pada kain batik, bahan pengunci warna *remazol* yang digunakan adalah *waterglass*, tujuannya agar warna tidak luntur. *Fiksasi* dilakukan setelah proses pewarnaan selesai dan

pewarnaan sudah kering dengan baik, agar proses yang dilakukan saat *fiksasi* berjalan baik tidak mengalami kerusakan warna. Proses *fiksasi* dilakukan dengan cara mengoleskan *waterglass* keseluruh bagian kain yang telah diwarnai, membutuhkan dua sampai tiga hari untuk proses pengeringan.

Selanjutnya Tahap *melorod*. *Melorod* adalah proses melepaskan *malam* atau lilin dari kain yang sudah dicanting. Sebelum dilakukan proses *melorod*, harus dipastikan proses *fiksasi* sudah kering dengan baik agar proses *melorod* tidak membuat kain batik luntur. Proses *melorod* dilakukan dengan cara merebus air di dalam panci besar di atas api hingga mendidih, kemudian dicampur dengan soda abu agar memudahkan lilin lepas dari kain. Setelah air mendidih, kain direbus ke dalam panci sampai *malam*/ lilin lepas dibutuhkan waktu sekitar lima sampai sepuluh menit. Kemudian kain dibilas menggunakan air hingga bersih lalu dijemur hingga kering.

Proses penjemuran kain adalah tahapan terakhir dalam proses membatik. Setelah kain di lorod kemudian di cuci hingga bersih. Kain diangin-anginkan dengan cara digantung menggunakan tali yang tali. Kain tersebut di klep pada tali. Tujuannya agar hasil warna tetap merata pada kain ketika mongering. Tahapan pada proses penggarapan karya terakhir yang dilakukan dalam membuat karya seni batik lukis dekoratif ini adalah pemasangan bingkai, pemasangan bingkai dilakukan dengan cara meregangkan kain kemudian di tempel pada bingkai kayu yang sudah di bentuk dan diberi warna hitam dengan menggunakan klep tembak, klep tembak digunakan dengan alasan agar kain tidak rusak dan masih terjaga kualitasnya. Pemasangan bingkai merupakan tahapan akhir proses penggarapan karya, setelah karya di bingkai karya dapat di pajang menggunakan benang nilon dengan cara memasang skrup pada bagian atas bingkai.

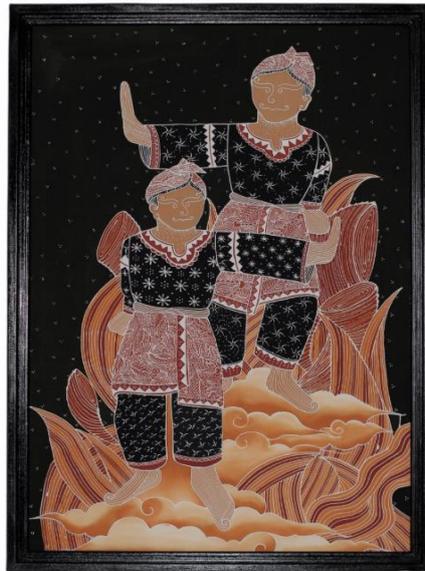
Wujud Karya



Gambar 1 Manari di Ateh Awan (Batik Lukis 130x125 cm)

Karya pertama berjudul *Manari di ateh awan* dalam Bahasa Indonesia diartikan (menari di atas awan). *Point of view* (sudut pandang) yang ingin ditonjolkan dari *Awan Bentan* bersumber dari gerak Tari *Alang Suntieng Pangulu*. Makna yang ingin disampaikan adalah menceritakan tentang tarian yang sangat diminati, bernilai seni tinggi. Bagi masyarakat awam beranggapan bahwa tarian ini tidak mempunyai nilai jual, namun pada kenyataannya tarian ini mempunyai nilai seni yang tinggi dan dapat menjadi ladang ekonomi. Hal ini terlihat dari komposisi karya yang dibuat.

Pemandangan motif awan yang bisa di anggap tempat tertinggi, dengan objek penari yang tangan satu menunjuk kearah kanan dan tangan satunya lagi dipinggang, kemudian dikelilingi awan serta dipenuhi motif *kaluak paku*, dapat diibaratkan sumber atau ladang ekonomi, Makna lainnya dapat terlihat dari pengolahan warna. Warna turunan coklat yang mendominasi diibaratkan keselarasan, kehangatan bagi siapa saja yang melihat. Tari adalah sebuah pertunjukkan seni yang menarik perhatian orang untuk melihat. Coklat adalah simbol keakraban,, kehangatan, sedangkan hitam adalah warna seorang *pangulu* yaitu sebagai pemimpin.



Gambar 2 Penari Malam (Batik Lukis 115x80 cm)

Karya kedua berjudul Penari malam, *Point of view* (sudut pandang) yang ingin ditonjolkan dari gerak *barabah pulang mandi* bersumber dari gerak Tari *Alang Sunti*ang *Pangulu*. Makna yang diceritakan adalah semangat seorang penari seperti gejolak api. Profesi penari tidak membedakan antara siang dan malam, artinya dalam menarikan sebuah tarian selalu bersemangat ketika menari. Penari jika sudah menaiki panggung akan merasa betah untuk diatas panggung. Ibaratkan kepada kehidupan seorang pemimpin jika sudah menjadi pemimpin tidak mau menjadi bawahan. artinya semangat untuk terus menjadi yang terbaik selalu diterapkan dalam kehidupan. jangan pernah puas akan sesuatu hal, selalu mencari hal baru untuk kemajuan hidup yang baik di masa depan.

Komposisi motif utama, gerak yang berlawanan antara penari di depan dan belakang, sebuah keseimbangan, kemudian motif gejolak api, diibaratkan semangat yang membara, namun tetap lembut dan dalam menari seperti awan. Makna lainnya dapat terlihat dari pengolahan warna, warna kombinasi hitam dan kuning pada latar membedakan latar dengan motif utama yang menggunakan warna hitam. Kuning kemerahan dan oranye sebagai simbol kehangatan,, hitam adalah warna seorang *pangulu* yaitu pemimpin.



Gambar 3 *Manari di Ateh Adok* (Batik Lukis 115x80 cm)

Karya ke tiga berjudul *Manari di ateh adok* dalam Bahasa Indonesia diartikan (Menari di atas alat musik *adok*). *Point of view* (sudut pandang) yang ingin ditonjolkan dari gerak *adau-adau* bersumber dari gerak Tari *Alang Suntieng Pangulu*. Makna yang di ceritakan dalam karya adalah setiap tarian selalu berkaitan dengan bunyi-bunyian, terlihat dari motif utama yang berada di atas alat musik tradisional bernama *adok*, diibaratkan dalam kehidupan tiada hasil pencapaian terbaik tanpa adanya usaha dan perjuangan, hal ini saling berkaitan begitu juga menjadi pemimpin. Pemimpin yang disegani ialah pemimpin yang tau baik dan buruknya sesuatu dan pemimpin yang mau bekerja sama dengan masyarakatnya.

Objek utama yang menghadap ke arah kiri dan kanan, hal ini dapat dimaknai tentang sebuah keseimbangan, latar karya yang dihiasi motif *kaluak paku* yang diibaratkan semangat dan perjuangan dalam menggapai sebuah impian. Makna lainnya dapat terlihat dari pengolahan warna, warna kombinasi hitam dan kuning pada latar membedakan latar dengan motif utama yang menggunakan warna hitam. Kuning kemerahan dan oranye sebagai simbol kehangatan, hitam adalah warna seorang *pangulu* yaitu warna pemimpin.



Gambar 4 *Manari di Awang-Awang* (Batik Lukis 115x75 cm)

Karya ke empat berjudul *Manari di awang-awang* dalam Bahasa Indonesia diartikan (Menari di awang-awang). *Point of view* (sudut pandang) yang ingin ditonjolkan dari gerak *adau-adau* bersumber dari gerak Tari *Alang Suntieng Pangulu*. Makna yang diceritakan dalam karya adalah bahwa seorang penari mampu memainkan tarian apa saja dan dibawakan dimana saja, seorang yang mempunyai skill dalam menari bisa menjadi profesi atau pekerjaan yang mampu menjadi ladang ekonomi bagi mereka. Tidak tertutup kemungkinan bahwa seorang yang mempunyai skill menari bisa mencari kebutuhan hidupnya menjadi seorang penari.

Makna ini tergambarkan dari objek utama yang berada di antara background berpola motif bulat, diibaratkan motif background adalah arah atau jalan untuk seorang penari bisa menyalurkan bakat dan skill nya. sedangkan motif utama dipenuhi *isen* dan *cecek* untuk menambah kesan artistik karya seni. Makna lain juga dapat terlihat dari segi warna. Warna yang digunakan adalah warna merah hati yang digradasikan sehingga timbul efek turunan warna. Warna merah hati dipilih karena mempunyai simbol kekuatan dan semangat. Jika di kaitkan dengan kehidupan nyata, usaha dan kerja keras dapat membuahkan hasil yang maksimal. Seseorang yang ingin berusaha maka banyak jalan yang dapat di tempuh untuk menggapai sebuah kesuksesan.



Gambar 5 Saayun Salangkah (Batik Lukis 115x75 cm)

Karya lima berjudul *Saayun Salangkah* dalam Bahasa Indonesia diartikan (Menari bersamaan). *Point of view* (sudut pandang) yang ingin ditonjolkan dari gerak *adau-adau* bersumber dari gerak Tari *Alang Suntieng Pangulu*. Makna yang diceritakan dalam karya adalah penari yang sama-sama mempunyai tujuan, gerakan yang selaras, suatu simbol kebersamaan, sehati, sepakat dalam menentukan pilihan, dalam kehidupan sehari-hari makna *saayun salangkah* dapat diterapkan dalam keluarga, sama-sama bergotong royong, dan adil. Menjadi seorang pemimpin juga harus bisa menerapkan makna *saayun salangkah*, bukan hanya perkataan dan perintah kita saja yang harus dituruti. Pemimpin juga harus mempunyai sifat kebersamaan bagi masyarakatnya.

Makna lain juga bisa di lihat dari segi pewarnaan. Warna yang digunakan adalah merah hati yang digradasikan sehingga memunculkan efek turunan warna. Merah hati adalah simbol kekuatan, kebersamaan, dan semangat, sangat cocok dipadukan dengan warna hitam yang merupakan simbol kekuatan. Warna hitam merupakan simbol kebesaran *pangulu* yaitu warna pemimpin.



Gambar 6 Bapijak di Awan Lalu (Batik Lukis 130x115 cm)

Karya enam berjudul *Bapijak di awan lalu* dalam Bahasa Indonesia diartikan (Berpijak pada awan yang lewat). *Point of view* (sudut pandang) yang ingin ditonjolkan dari gerak *adau-adau* bersumber dari gerak Tari *Alang Suntieng Pangulu*. Makna yang diceritakan dalam karya ini adalah setiap gerakan dan langkah seorang penari menentukan hasil tarian, apakah hasilnya indah atau tidak. sama halnya dalam kehidupan sehari-hari. Setiap langkah dan perjalanan yang kita lewati pasti ada melalui proses, apakah jalan yang kita lalui mulus tanpa rintangan atau sebaliknya, kita dihadapkan pada lika liku kehidupan.

Semuanya harus dilewati dengan terus berjuang. Makna ini dapat terlihat pada motif utama penari yang sedang berpijak pada awan yang seakan sedang berarak. dengan penambahan *isen* dan *cecek* yang memenuhi seluruh motif utama. Makna lainnya dapat terlihat dari pengolahan warna, warna turunan coklat yang mendominasi diibaratkan keselarasan, kehangatan bagi siapa saja yang melihat. Tari adalah sebuah pertunjukkan seni yang menarik perhatian orang untuk melihat. Coklat adalah simbol keakbaran, kehangatan, sedangkan hitam adalah warna seorang *pangulu* yang bermakna tegas.



Gambar 7 Manari di ateh Saluang (Batik Lukis 160x130 cm)

Karya 7 berjudul *Manari di ateh saluang* dalam Bahasa Indonesia diartikan (Menari di atas alat musik *saluang*). *Point of view* (sudut pandang) yang ingin ditonjolkan dari gerak *tanduak buang* bersumber dari gerak Tari *Alang Suntieng Pangulu*. Makna yang ingin disampaikan pengkarya yaitu bercerita seorang pemimpin apapun jabatan yang pimpinnya harus bisa membuang jauh sifat buruk dan perilaku buruk dalam diri, dikarenakan dia adalah panutan bagi masyarakat. Sama halnya dengan kehidupan, sifat dan perilaku buruk hendaknya dirubah agar menjadi pribadi yang lebih baik. Terlihat dari motif pendukung alat musik *saluang* yang dililit *kaluak paku* bermakna sifat buruk seperti ucapan yang harus ditinggalkan dan awan sebagai pencapaian atas keinginan *pangulu* untuk menjadi pemimpin yang bersih. Motif pendukung yang dibuat juga menjadi pertimbangan artistik dalam sebuah karya seni untuk mencapai sebuah keseimbangan dan keindahan karya. Warna dongker juga menghasilkan corak batik berkhas Minang, suasana yang tergambar dengan sentuhan warna turunan biru dongker dan hitam menggambarkan kepercayaan, kesetiaan dan keamanan, warna dongker juga akan membuat karya terkesan natural dan klasik.

KESIMPULAN

Tari *Alang Suntieng Pangulu* merupakan tarian tradisi yang terdapat di Nagari Padang Laweh, tarian ini di pertunjukkan dalam acara pengangkatan pangulu baru, tempat pertunjukannya di atas rumah gadang dihadapkan para tamu undangan. Lukisan batik dengan judul *Manari di ateh awan*, *Penari malam*, *Manari di ateh adok*, *Manari di awang-awang*, *Saayun salangkah*, *Bapijak di awan lalu*, *Manari di ateh saluang*, merupakan lukisan batik mengungkapkan cerita seputar penari, profesi penari, suasana penari, yang dilatarbelakangi oleh tradisi budaya adat Minangkabau. Metode penciptaan batik ini melalui kajian tari *Alang Suntieng Pangulu*, merancang objek lukisan dengan tema tari, penari, dan budaya masyarakat Padang Laweh, proses pematikan menggunakan malam dengan pewarna remazol yang dikuas.

DAFTAR PUSTAKA

- Asriati, A., & Desfiarni, D. (2017). Model Tari Minangkabau dalam Konteks ABS-SBK. Daryusti. (2018). *Falsafah Adat Minangkabau Sumatera Barat: Kajian Estetika Tari. Menara Ilmu* Vol. XII Jilid II No. 80 Februari 2018
- Hadi, Y. S. (2018). Revitalisasi Tari Tradisional. Dwi-Quantum.
- Kartika, Dharsono Sony. (2016). *Kreasi Artistik*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Laila, F. D. (2014). Karya Seni Lukis Bibit Waluya Pada Pameran Tema Cultuur= Tandur Di Bentara Budaya Jakarta Tahun 2012 (Doctoral dissertation, Institut Seni Indonesia Surakarta).
- Lisbijanto, Herry. (2019). *Batik Edisi Revisi*. Yogyakarta: Histokultura.
- Marthala, A. E. (2014). Penghulu dan Filosofi Pakaian Kebesaran: Konsep Kepemimpinan Tradisional Minangkabau.
- Marwati, S., & Sugihartono, R. A. (2014). Kreasi Motif Batik Khas Mojokerto Berbasis Relief Candi Sebagai Kearifan Lokal Dengan Menggunakan Teknologi Saring-Malam Guna Meningkatkan Produksi Dan Ekonomi Masyarakat.
- Murni, N. (2017). Tari dan Manajemen Pertunjukan. Garak Jo Garik: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni, 9(1).
- Noorfadilla, D. (2022). Kupu-Kupu Monarch Sebagai Motif Batik Kontemporer Dalam Busana Pesta Cocktail Dress (Doctoral dissertation, Institut Seni Indonesia Yogyakarta).
- Prasetyo, S. A. (2016). Karakteristik motif batik Kendal interpretasi dari wilayah dan letak geografis. Imajinasi: Jurnal Seni, 10(1), 51-60.
- Purwanto, Mega Fiorentina Prabanatih. (2022) *Representasi Kehidupan Ikan Bandeng Dalam Karya Seni Rupa* Sakala Jurnal Seni Rupa Murni, Vol 3 No 1
- Susanto, Mikke. (2018). *Diksi Rupa Kumpulan Istilah Seni Rupa*. Yogyakarta: Kanisius
- Tahpur, M. (2015). Tradisi Mantu Poci Di Tegal Sebagai Inspirasi Ekspresi Estetis Karya Seni Kriya Logam (Doctoral dissertation, Institut Seni Indonesia Yogyakarta).
- Wahyuni, W., & Suharti, M. S. (2018). Gaya Tari Minangkabau Darek Dan Pasisie. Gre Publishing.
- Wiratno, T. A. (2017, October). Sumber Estetika Budaya, Penciptaan Karya Seni. In Seminar Nasional Seni dan Desain 2017 (pp. 131-138). State University of Surabaya.